

## **BAB II**

### **ORIENTASI POLITIK LUAR NEGERI CHINA**

China kini telah menjadi negara dengan perekonomian besar di dunia. Keadaan inilah yang kemudian mendorong China untuk terus melakukan usaha Politik Luar Negeri untuk terus mengembangkan pembangunannya ekonominya. Dari praktik isolasionis, kini China telah bertransformasi menjadi negara yang lebih terbuka terhadap dunia luar. Berbagai hubungan kerjasama dilakukan dengan tetap menerapkan prinsip-prinsip, dasar-dasar dan untuk mewujudkan politik luar negerinya dengan tetap menerapkan sebagian ajaran sejarah negara tersebut pada masa lampau.

#### **A. Sejarah Politik China**

Pada beberapa dekade terakhir, China telah muncul sebagai kekuatan baru dunia kontemporer dan menyaingi Amerika Serikat sebagai hegemon dunia sejak era perang dunia ke-2. Keadaan ini tidak lepas dari berbagai upaya Pemerintah China untuk mentransformasi sistem politik dan ekonomi negaranya yang bertujuan untuk menunjukkan perubahan signifikan kaitannya dengan mengubah stigma negara terisolasi menjadinegara yang dengan kekuatan regional dan kekuatan besar potensial yang mampu menimbulkan banyak pengaruh tidak hanya di kawasan Asia-Pasifik, tetapi juga semakin luas di mata dunia.

Pertumbuhan China sebagai kekuatan dunia baru, tidak dapat dipisahkan dari adanya beberapa revolusi dan perubahan yang dilakukan para pemimpin China dari masa ke masa. Dimana perubahan tersebut dimulai dari kepemimpinan era Mao pada tahun 1949-1976. Mao Zedong yang pernah belajar ajaran Marxisme-Leninisme telah membawa negara tersebut menjadi negara yang bersifat isolasionis yang mengarahkan China untuk membangun kekuatan melalui hubungan dengan negara-negara sosialis lain kaitannya untuk menandingi Amerika Serikat kala itu.

Revolusi selanjutnya dilakukan oleh Deng Xiaoping pada tahun 1979-1989, dalam masa kepemimpinannya Den Xiaoping China mulai menerapkan kebijakan luar negerinya yang berfokus pada ekonomi domestik melalui kebijakan "*Open Door Policy*". Jika sebelumnya China selalu menjadi kekuatan triangular dalam hubungan AS dengan Soviet, kini China mulai melancarkan politik luar negerinya yang independen. Berbagai revolusi dilakukan pada masa ini, baik perubahan yang sifatnya domestik maupun perubahan dengan melibatkan sistem internasional. Pada sisi domestik, peningkatan pertumbuhan ekonomi domestik menjadi fokus utama politik luar negeri China kala ini. Pada sisi internasional, China mulai menjalin hubungan baik dengan dunia internasional, terutama dengan negara-negara di Asia Tenggara untuk menjamin terciptanya lingkungan yang inducif bagi pertumbuhan ekonomi China. Transformasi China dari yang awalnya sempat menerapkan praktek isolasionis beralih memfokuskan politik luar negerinya untuk peningkatan pertumbuhan ekonomi telah berhasil melahirkan China yang baru. China mulai

menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang pesat dan keberadaanya diakui sebagai salah satu “great power” dalam tatanan dunia internasional.

Kepemimpinan China selanjutnya berada di tangan Jiang Zemin (1989-2002). Pada masa kepemimpinan Zemin, politik luar negeri China tidak mengalami perubahan yang signifikan. China tetap menjadikan pertumbuhan ekonomi sebagai fokus utama kebijakan mereka. Akan tetapi negara tersebut tetap aktif dalam berbagai institusi internasional. Tidak dapat dipungkiri bahwa pada masa ini telah terjadi pergeseran penafsiran sosialisme menjadi sesuatu yang lebih liberal dengan mengarahkan politik luar negerinya menciptakan tatanan internasional yang multipolar dimana perekonomian China lebih bersifat liberal dengan menempatkan Amerika Serikat sebagai porosnya.

Selanjutnya setelah kepemimpinan Jiang Zemin berakhir, dilanjutkan oleh era kepemimpinan Hu Jintao (tahun 2002-sekarang). Pada era ini, China sudah menjadi *major power*, terutama dalam hal perekonomian. Pertumbuhan ekonomi terjadi sangat pesat. China semakin aktif dalam mempromosikan globalisasi ekonomi dan multipolarisme. Pada era ini, arah politik luar negeri China pun semakin jelas: China ingin menciptakan situasi internasional yang kondusif bagi pertumbuhan ekonominya dengan cara menghindari konfrontasi yang ada. Partisipasi aktif China dalam institusi internasional pun ditandai dengan partisipasi aktifnya dalam World Trade Organization (WTO) pada 2001. Tidak hanya aktif secara global, China pun mulai aktif dan membangun berbagai kerjasama kawasan, salah satunya adalah

melalui kerjasama ekonomi China dan Rusia dengan negara-negara Asia Tengah melalui SCO (*Shanghai Cooperation Organization*).

Untuk mengatasi sejumlah permasalahan yang muncul pemerintah Cina kemudian menerapkan kebijakan luar negeri yang lebih terbuka, serta mempromosikan hubungan keamanan yang stabil dengan negara tetangga. Cina kemudian mengembangkan hubungan kerjasama dengan Asia Tengah melalui Shanghai Cooperation Organization (SCO). SCO merupakan organisasi regional yang dibentuk berdasarkan mekanisme *Shanghai Five* pada tahun 2001. Organisasi yang beranggotakan enam negara termasuk Cina sebagai salah satu penggagas terbentuknya SCO memiliki tujuan utama untuk memperkuat rasa saling percaya antar anggota, persahabatan dan kehidupan bertetangga yang baik antar negara anggota, mengembangkan kerjasama yang efektif dalam politik, keamanan, ekonomi dan perdagangan, ilmu pengetahuan, sosial, energi dan bidang lainnya. Selain itu tujuan SCO juga untuk menjaga pedamaian keamanan dan stabilitas kawasan, serta mendorong terciptanya tata ekonomi dan politik internasional baru yang rasional berlandaskan pada prinsip demokrasi dan keadilan.<sup>1</sup>

Bagi Cina ancaman *three evil forces* dianggap sebagai gangguan yang dapat mengancam keamanan nasionalnya. Keamanan nasional menjadi hal mutlak yang perlu dijaga oleh pemerintah agar stabilitas keamanannya tetap terjaga. Karena hal

---

<sup>1</sup>Charter of The Shanghai Cooperation Organization.<http://www.sectsc.org/EN123/show.asp?id=69> (accessed April 16, 2017).

inilah kemudian Cina menjalin kerjasama dengan negara-negara Asia Tengah dan terlibat langsung dalam SCO.<sup>2</sup>

## **B. Prinsip Politik Luar Negeri China**

Dalam melakukan politik luar negerinya, setiap negara memiliki prinsip yang menjadi pedoman pelaksanaan aktivitas tersebut. Dimana prinsip ini akan disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai oleh suatu negara atau dengan kata lain kepentingan nasional mereka.

Seiring dengan transformasi politik yang terjadi, China telah berubah menjadi Negara yang lebih terbuka terhadap pergaulan Internasional. Hal ini dilakukan China untuk mengamankan pembangunan ekonomi negara dan integritas territorial mereka.

Pada dasarnya, dalam melaksanakan kegiatan politik luar negerinya China sangat mengedepankan penggunaan “*soft power*” dan menekankan cara-cara damai atau lebih kepada penggunaan kerjasama daripada perang dan cara cara kasar lainnya. Hal ini tidak lepas dari masih dipegangnya prinsip yang diyakini oleh pemimpin mereka yaitu Mao Zedong yang menganut doktrin Maois dari 5 prinsip Hidup berdampingan secara damai (*Five Principles Of Peaceful Coexistence*).

Penerapan prinsip ini dapat dilihat dari usaha yang dilakukan China untuk menyerukan dan mempromosikan gerakan saling menghormati integritas territorial masing-masing dan kedaulatan negara, kesetaraan setiap negara dengan tidak saling

---

<sup>2</sup>Herawati, Erna. "Kepentingan China Dalam Shanghai Cooperation Organization (SCO)." eJurnal Ilmu Hubungan Internasional, 2015: 846.

melakukan agresi, tidak saling campur tangan dalam urusan internal masing-masing negara.

Selain berpedoman terhadap “*Five Principles Of Peaceful Coexistence*“ kebijakan politik luar negeri China juga dipandu oleh 4 prinsip (sibu) yakni tidak adanya hegemoni, tidak ada politik kekuasaan, tidak ada aliansi militer dan tidak ada perlombaan senjata. Selaras dengan Hal ini, Pemimpin China Hu Jin Tao menekankan bahwa kepentingan China berada pada kerangka damai dan ingin meningkatkan pengaruhnya dalam sistem internasional dan keinginan untuk meningkatkan kerukunan internasional yang lebih besar lagi. Hal ini dinyatakan Jin Tao pada pidatonya di depan Kongres Nasional ke-17 Partai Komunis China di Beijing pada Oktober 2007.

Prinsip Soft Power yang menjadi pedoman utama Politik Luar Negeri China secara penuh tidak hanya dilakukan pada masa kepemimpinan Hu Jintao akan tetapi pemimpin mereka yakni Xin Jiping juga menerapkan prinsip yang sama. Dimana keduanya melakukan dua konsep kebijakan luar negeri yakni “*Peaceful Rise*” (Heping Jueq) dan Peaceful Of World (Hexie Shijie). Dimana hal ini dapat dilihat dari serangkaian perjalanan yang dilakukanke berbagai belahan dunia termasuk negara-negara berkembang dalam rangka mempromosikan kerjasama dalam berbagai aspek baik politik, ekonomi, budaya dan melakukan dialog-dialog penting.

### **C. Tujuan Politik Luar Negeri China**

Berakhirnya perang dingin tidak menghentikan Amerika Serikat dengan Rusia atas ketakutannya satu sama lain. Namun, apapun yang mengancam China secara fundamental tidak sama dengan konflik ideology antara NATO dan Pakta Warsawa. Konflik yang terjadi tidak hanya karena ideologi, keadaan kondisi domestic dan pandangannya terhadap dunia luar yang mereka punya, namun juga persaingan keduanya tentang perannya di tatanan dunia ini.

Soviet yang berdasarkan pada ideology dunia yang revolusioner yang dimotori oleh hasil dari persaingan kelas diantara kaum proletar. Komunis yang menang diakhir cerita karena Lenin dan pengikutnya berargumen bahwa Negara Soviet mempunyai system ekonomi yang paling baik. Namun berbeda dengan dasar ideology dari sistem yang dimiliki China yang tidak mempunyai ambisi seperti yang dimiliki oleh Rusia. Tujuan ideology Mao Zedong adalah terpusat pada wilayah revolusi lokal, tidak ada revolusi sosial secara internasional.

Saat ini para pemimpin China meninggalkan ekonomi Marxist dan mencoba untuk memodernisasi ekonomi dengan kapitalisme dan pasar bebas. Menurut China tidak ada tujuan untuk melawan Negara Barat namun dengan tujuannya menjadi rejim ekspansionis, China menggunakan model *Asian Authoritarianism* yang secara ideology menentang liberalism barat dan mempunyai cara untuk mengorganisasi yang menarik antara ekonomi dan politik namun tidak secara fundamental melawan

dan menonjolkan eksklusifitas ideologi seperti yang dipunyai Marxisme atau Leninisme.<sup>3</sup>

Saat ini, China telah berhasil melakukan pembangunan ekonomi dan meningkatkan pengaruhnya di dunia luar, hal inilah yang kemudian mendorong China untuk terus melakukan transformasi di dalam negaranya terkait dengan usahanya untuk menjamin keberlangsungan pembangunan ekonomi negara tersebut yang berlangsung selama beberapa dekade terakhir. Dimana transformasi tersebut salah satunya dilakukan melalui politik luar negerinya.

Dalam praktiknya selama beberapa tahun belakangan, Tujuan politik luar negeri China berfokus pada kestabilan keadaan domestik, keutuhan wilayah negara, meningkatkan keamanan nasional, hingga menjalin kerjasama wilayah. Dimana faktor inilah yang dianggap pemimpin China dapat mendukung pembangunan negara mereka. Dibawah ini uraian lebih detail mengenai tujuan politik luar negeri China tersebut:

1. Kestabilan keadaan domestik

Being strong inside of the country means independent and influential in International area.<sup>4</sup> Prinsip inilah yang dipegang Pemerintah China dalam menjaga kestabilan domestic mereka kaitanya untu menjadi negara yang berpengaruh pada pergaulan internasiona. Runtuhnya kekuasaan Ming, salah satu dinasti China telah

---

<sup>3</sup>Samuel, Hantington. *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. New York: Simon and Schuster, 1996.

<sup>4</sup>Yongnian Zheng, *Discovering Chinese Nationalism in China. Modernization. Identity and International Relations*, ( Cambridge:Cambridge University Press, 1999), 15

mengakibatkan melemahnya kedaulatan pemerintah pusat dan meningkatkan pengaruh actor luar dalam politik dalam negeri mereka. Untuk mengatasi permasalahan tersebut China beranggapan bahwa stabilitas keamanan domestic dan menjamin keamanan batas negara dapat meningkatkan kepercayaan diri China di pergaulan internasional.

Prinsip kestabilan domestic ini muncul menjadi salah satu pedoman bagi China kaitannya dalam menjalankan politik luar negerinya tidak terlepas dari pengalaman pahit yang dialami China mengenai ketidaksetaraan dan perbedaan masyarakat China. Pertumbuhan ekonomi China yang cenderung cepat pada beberapa dekade terakhir juga telah berdampak pada perubahan karakteristik orang China itu sendiri. Transformasi negara China dari negara yang berbasis masyarakat petani menjadi masyarakat ekonomi pasar pada tahun 1980-1990 banyak diantara mereka yang berasal dari kawasan pedesaan yang berprofesi sebagai petani beralih dan datang ke kota untuk bekerja pada sektor industry.<sup>5</sup> Inilah yang kemudian menjadi faktor terciptanya gap yang cukup jauh antara perkembangan ekonomi pedesaan dan perkembangan ekonomi perkotaan China.

Tidak terbatas pada masalah perbedaan karakteristik dan gap yang terjadi diantara masyarakat China, masalah domestic China juga muncul dalam ranah politik mereka yakni keberlanjutan peran CCP (*Chinese Communist Party*). Pembangunan ekonomi besar-besaran China dalam hal teknologi, transformasi sosial, dan

---

<sup>5</sup>Yoichi Funabashi, Michel Oksenberg, Heinrich Wess, *An emerging China in a world of interdependence*, (United States: The Trilateral Commission Press, 1994), 14-15

peningkatan kondisi ekonomi China telah memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap eksistensi CCP. Tidak dapat dipungkiri bahwa keadaan tersebut telah membuka mindset masyarakat terhadap CCP, utamanya terhadap ajaran-ajaran komunis. Dimana mereka menuntut negara untuk menerapkan ajaran liberal yakni meningkatkan upaya privatisasi dan menurunkan peran pemerintah dalam aktivitas ekonomi mereka. Akan tetapi hal ini tidak didukung oleh pendukung setia partai komunis yang lebih mengedepankan persamaan derajat bagi masyarakat dan lebih menerapkan ajaran sosialis daripada menerapkan ajaran kapitalis.<sup>6</sup>

## 2. Keutuhan Wilayah China

Menjaga keutuhan wilayah China menjadi salah satu fokus politik luar negeri China belakangan ini. Hal ini terasa sangat wajar mengingat China mengalami berbagai masalah internal kaitanya dengan masalah keutuhan wilayahnya. Tercatat berbagai upaya separatisme dilakukan oleh masyarakat China. Beberapa diantaranya adalah kasus separatisme wilayah Tibet yang sudah dimulai sejak tahun 1911. Tepatnya saat China berubah bentuk pemerintahan menjadi republik, Tibet diberikan statut independen secara de facto pada masa itu. Akan tetapi Republik Tiongkok tetap tidak mengakui Tibet sebagai wilayah berdaulat. Hingga akhirnya, pada tahun 1950 Tiongkok mengambil alih kawasan Tibet melalui invasi militer yang dilakukan oleh PLA (*People Liberation Army*). Berbagai upaya dilakukan Tibet untuk tetap memisahkan diri dari Tiongkok salah satunya adalah dengan meminta bantuan kepada PBB, akan tetapi permintaan bantuan itu tidak membuahkan hasil hingga akhirnya

---

<sup>6</sup>Mark Leonard, *What does China Think*, ( London : Fourth Estate : 2008 ), 38-46

Tibet harus menyerah dengan menyetujui “Tujuh Kesepakatan” dengan Tiongkok yang didalamnya memuat tentang kesepakatan bahwasannya Tibet Merupakan bagian dari Tiongkok.<sup>7</sup>

Selain masalah separatisme Tibet tersebut, China juga mengalami masalah yang hamper sama. Yakni gerakan separatisme Xinjiang yang merupakan salah satu kawasan strategis di negara tersebut. Xinjiang sendiri merupakan daerah yang dihuni mayoritas muslim dan bermadzhab Hanafi. Daerah otonom yang memiliki nama lengkap Uyghur Xinjiang ini merupakan daerah China yang memiliki perbatasan langsung dengan Rusia, Mongolia, Kazakhstan, Kyrgistan, Tajikistan, Afganistan, Pakistan.

Daerah Xinjiang terletak tepat di jantung Asia. Daerah ini sebagian besar terdiri dari pegunungan, gurun, dan stepa, juga merupakan sebuah wilayah masyarakat nomadik, wilayah pertanian, dan beberapa kota oasis yang penting. Gurun terbesar di Xinjiang antara lain: Karakum, Kyzylkum, dan Taklamakan. Masyarakat adat dari XUAR adalah orang-orang Turki yang mayoritas Muslim. Mereka termasuk Uighur, Kazaks, Uzbek, Kyrgyz, Tajik, Tatar dan kelompok lain secara resmi diklasifikasikan sebagai “minoritas nasional” oleh RRC, termasuk Hui, etnis Cina yang beragama Islam. Xinjiang adalah wilayah administrasi terbesar di China, tetapi karena geografisnya yang berupa pegunungan dan gurun, sehingga relatif jarang penduduknya. Berdasarkan sensus tahun 2010, Uighur, Muslim Sunni berbahasa

---

<sup>7</sup> Atika Tursiana. Analisis Dinamika konflik antara Tiongkok dan Tibet. E journal Ilmu Hubungan Internasional fisp unmul. No 2015, 3(4)1101-1116

Turki, menyumbang 44% dari populasi Xinjiang dan Han Cina 41%. Di utara Xinjiang, yang meliputi Urumqi, Cina Han menjadi penduduk mayoritas, sedangkan di selatan, di mana Kashgar merupakan pusat kota utama, Uighur mendominasi. Daerah ini juga secara resmi dibagi menjadi sejumlah daerah etnis (misalnya Daerah Otonomi Hui Changji, Daerah Otonomi Yili Kazakh, dll). Ada sekitar 47 kelompok etnis yang berbeda di Xinjiang.<sup>8</sup>

Dengan keadaan banyaknya suku yang mendiami di daerah tersebut lah yang menjadi faktor timbulnya beberapa konflik yang ada di Xinjiang. Konflik antar suku Han dan warga sipil Uigur dimana kerusuhan tersebut berdampak pada terjadinya serangan serangan terror dan fasilitas umum dimana kondlik tersebut juga menyebabkan ratusan orang meninggal dunia.

Keinginan daerah otonom Xinjiang untuk melepaskan diri dari bagian negara China tidak terlepas dari Perbedaan pandangan antara pemerintah China dan penduduk Muslim China. Muslim Asia Tengah yang bergerak untuk mengambil kekuasaan di negara Asia Tengah menjadi pemicu kebangkitan gerakan Muslim China di Xinjiang untuk ikut serta dalam perjuangan melepaskan diri dari China. Pemerintahan di Asia Tengah juga mengalami perbedaan persepsi namun pemerintah disana berusaha untuk memerangi fundamentalisme agama dan berusaha untuk memenangkan pertempuran dengan meminta bantuan dari komunitas dunia dan negara-negara sekuler seperti China, AS dan juga Uni Eropa.

---

<sup>8</sup>Gerakan Separatisme Di Xinjiang China [www.bin.go.id/internasional/detil/296/5/05/08/2014/gerakan-separatisme-di-xinjiang-china#sthash.CzC8kHzW.dpuf](http://www.bin.go.id/internasional/detil/296/5/05/08/2014/gerakan-separatisme-di-xinjiang-china#sthash.CzC8kHzW.dpuf). diakses pada 15 desember 2016

Kaum Uyghur menganggap bahwa mereka harus mendapatkan kemerdekaannya seperti muslim di Asia Tengah. Jumlah suku Uyghur di Kazakhstan dan Kirgistan yang berjumlah 300.000 orang menciptakan kericuhan mobilisasi politik di kawasan China dan Asia Tengah.<sup>9</sup> Terlihat jelas gerakan separatism di Xinjiang mendapat dukungan dan senjata militer dari Asia Tengah. Kekhawatiran China terhadap hal tersebut diutarakan setelah adanya bukti yang jelas saat sekitar 50 suku Uyghur dilatih di afganistan dan kemudian masuk ke China melalui beberapa negara di Asia Tengah yang berhasil menciptakan ketegangan dari semua negara di sekelilingnya.

Setelah intervensi AS di Afganistan dan kehadirannya di Asia Tengah membuat situasi semakin rumit. Di satu sisi China berusaha untuk memperkecil gerakan-gerakan militant Muslim dan dukungan kaum Uyghur di Afganistan dan Asia Tengah. Namun hal tersebut membuat kaum Muslim di China kecewa karena tidak mendukung Hak Asasi Manusia yang dijunjung tinggi oleh AS. Bagi China, kehadiran AS di kawasan ini memberikan ancaman akibat dari perang Korea dan Vietnam dan lebih mengancam China jangka panjang dibanding ancaman gerakan separatisme itu sendiri. Sehingga China berusaha untuk meminimalisasi kehadiran AS.

Persepsi China tentang lingkungan secara fundamental mengalami perubahan setelah terjadinya peristiwa 9 September 2009 di New York, AS. Hal ini menyebabkan China harus menghadapi konfrontasi kekuatan AS di wilayah

---

<sup>9</sup>*Ibid.*

perbatasan bagian barat China. Berpijak pada ketegangan politik dan militer AS dengan China di kawasan Asia Timur, memunculkan usaha China melakukan segala cara untuk mengatasi situasi.<sup>10</sup> Sejak saat itu, China memikirkan kembali kebijakan-kebijakannya dan meningkatkan posisinya dalam wacana militer dengan cara yang lebih strategis dengan mengkombinasikan kekuatan militer, ekonomi dan politik.

Menurut analisis AS, ekspansi militer China telah menuju pada pengimbangan militer regional atau *regional militer balance*. Modernisasi strategi nukler, kemampuan akses darat dan laut dan jumlah senjata penyerangan yang dimiliki China juga dapat menimbulkan ancaman pada operasi militer AS di kawasan.<sup>11</sup> Kehadiran AS di beberapa kawasan Asia Tengah semakin terlihat. AS berusaha melakukan *strategic partnership* dengan India, Singapura, dan Filipina. AS berusaha untuk menunjukkan kemampuannya di jantung Asia.

Sebagai usaha untuk memenuhi agenda strategi ini, doktrin strategi dan konsep operasional China telah mengalami transformasi secara sistematis dan mengalami reformasi pada kapabilitas dan permintaan untuk menjaga kredibilitas militer China. Alasan yang melatar belakangi pemikiran pemimpin-pemimpin China untuk mengaakan transformasi didalam tubuh militernya yaitu dengan operasi militer China. *People Liberation Army* (PLA) atau angkatan bersenjata China melakukan serangkaian tugas di Xinjiang dan Asia Tengah. Selain mengalami transformasi PLA

---

<sup>10</sup>Gennady, Chufirin. "the Changing Security Model in Post Soviet." In Vol. II No. 1, 4. Central Asia Connections , 2003.

<sup>11</sup>US, Departemen od Defense. *Military Power of the People's Republic of China*. hal 1: Annual Report to Congress , 2006.

juga menemukan tantangan yang ada di kawasan tersebut tetapi juga melihat pada pemikiran strateginya dengan melihat perubahan politik dunia yaitu *Revolution Military Affair* (RMA).

### 3. Peningkatan sektor kewananan

Tujuan politik luar negeri China selanjutnya adalah peningkatan sektor keamanan negara mereka. Membahas tentang keamanan suatu negara sangat erat kaitanya dengan keadaan militer negara tersebut. China sendiri mengalami sejarah yang panjang dengan angkatan militer mereka. Dimana sejarah tersebut mengalami perubahan seiring dengan perubahan pemimpin mereka. Dalam dunia militer China mengenal proses perkembangan militer mereka dengan adanya doktrin militer yang dilakukan oleh pemimpin mereka. Doktrin yang cukup signifikan berpengaruh terhadap militer China adalah Mao dengan doktrin militer “ People Wars” dimana pada masa kepemimpinannya, melibatkan pertarungan angkatan militer yang sangat besar dan jumlah partisipan yang sangat besar pula yang pada masa itu bertujuan untuk melawan invasi yang dilakukan terkait adanya serangan dari pihak eksternal.

Selanjutnya, perkembangan militer terjadi pada masa kepemimpinan Deng Xiaoping merubah doktrin yang telah disebarkan dan diterapkan oleh Mao. Deng lebih berfokus pada program modernisasi angkatan militer mereka dimana hal itu dituangkan dalam rencana yang mereka publikasikan dalam “*White Book*“ pada tahun 2006. Dimana dalam agenda rencana tersebut modernisasi angkatan China akan dilakukan dalam tiga tahap sampai dengan tahun 2050 yakni, tahap pertama pada tahun 2006-2010 bertujuan untuk membangun basis militer yang kuat, tahap ke dua

pada tahun 2010-2020 untuk pengembangan secara luas dan yang terakhir pada tahun 2020-2050 modernisasi yang berfokus pada kontruksi ilmu dan teknologi militer.

Selain memodernisasi angkatan militernya, untuk meningkatkan sektor keamanannya China juga mengambil kebijakan untuk meningkatkan anggaran militernya. Pada tahun 2012 terlihat adanya peningkatan sebesar 670,27 miliar yuan (965 triliun Rupiah) dimana anggaran militer tersebut hanya terpaut 4,8% dari anggaran militer Aerika Serikat.

Dengan anggaran militer yang sedemikian besarnya, tidak mengherankan jika angkatan militer China memiliki kuantitas maupun kualitas yang mumpuni hal ini dapat dilihat dari data table berikut:

Angkatan	Jenis Peralatan
Angkatan Darat	31.300 senjata berbasis darat, 8.200 tank, 5.000 kendaraan pengangkut pasukan, 14.000 meriam, 1.700 senjata pendorong, 2.400 sistem peluncur roket, 16.000 mortir, 6.500 senjata kendali anti tank, dan 7.700 senjata anti-pesawat.
Angkatan Laut	760 unit kapal perangt, 1.882 unit kapal pengangkut, 8 pelabuhan utama, 1 unit pengangkut pesawat, 21 unit kapal penghancur, 68 unit kapal selam, 42 fregat, 368 unit kapal patroli pantai, 39 unit kapal penyapu ranjaut, dan 121 unit kapal amphihi.
Angkatan Udara	1.900 unit pesawat, 491 unit helikopter, dan 67 unit lapangan udara.

Sumber : Hendrajit dan Tim Global Future Institue

Saat ini Badan Penelitian dan Pengembangan China juga tengah memperluas kapasitas negaranya di bidang regional maritime surveillance, membangun sejumlah kapal selam baru dan mengadakan modernisasi persenjataan. Adapun modernisasi persenjataan yang dimaksud terutama pada conventional Ballistic and Land , Attack Cruise Missiles yang merupakan the centerpiece of China's coercive Aerospace power seperti Short Range Ballistic Missile , Infrastructure, Medium Range Ballistic Missiles, Ground Launched Cruise Missiles, Anti-ship Ballistic Missiles (ASBM) and Beyond.<sup>12</sup>

#### 4. Kerjasama Regional

Fokus politik luar negeri China adalah melakukan kerjasama regional. Untuk menerapkan prinsip suka perdamaian dan mencapai kepentingan nasionalnya tentu China tetap membutuhkan peranan negara lain untuk mewujudkannya. Baik kepentingan dari segi politik, ekonomi, keamanan, maupun kepentingan lainnya.

Selain daripada itu, China juga membutuhkan bantuan negara lain untuk dapat membantu dalam menyelesaikan permasalahan domestiknya. Sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan tersebut China mengadakan kerjasama dengan berbagai negara di belahan dunia. Salah satunya adalah *Shanghai Cooperation Organization*. Sebuah organisasi yang awalnya diprakarsai oleh China dan negara-negara Asia

---

<sup>12</sup>Peningkatan kekuatan militer China, [http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info\\_singkat/Info%20Singkat-IV-5-I-P3DI-Maret-2012-69.pdf](http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info%20Singkat-IV-5-I-P3DI-Maret-2012-69.pdf) diakses pada 14 desember 2015

Tengah untuk sepakat secara bersama-sama menjaga keamanan wilayah perbatasan negara-negara anggota organisasi tersebut. Dimana hingga kini, organisasi tersebut berkembang baik dari segi jumlah partisipan maupun jumlah aspek kerjasama yang dikerjasamakan.